

## MENUMBUHKAN NILAI-NILAI *SOCIAL INTELLIGENCE* SEBAGAI WUJUD HUMANISME PENDIDIKAN

Oleh: Abd Munib

Dosen Fakultas Agama Islam (Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

E-Mail: [pon.ireng@gmail.com](mailto:pon.ireng@gmail.com)

### Abstract

*Education problem in this country do not only at education amount and relate to the quality of result of education by behind of the eye is still fail to view with some neighbouring state like Malaysia, Singapore, Thailand and Combodia, if we compared to with history of forming of Indonesian state. Processing of education in learning child only focused at preparation of passing the examination of certain ladder to other ladder form mentality mechanical learn, disregarding side of socio cultural learning life of society social around him. The Impact how to emerge children to their environment and their live that they will become superior. If aggrieving a few, hence, they will emerge to feel to be competed with, not ready to others excel themselves, what more tragic if this superior shall no longer on behalf of importance of acquirement of science, experience, attitude and value. However, more to hedonism life of the rising generation or student which flange to life of negativity. Hence which often happened is emerging hardness attitude literate community anarchism which often reported on at the mass media. Anarchism which tip at often the happening of fight between student without clear reason, but its impact always emerge victim of death without effect, even the victim do not know sudden what's going on jerked.*

**Kata kunci:** nilai-nilai social, humanism pendidikan

## A. Pendahuluan

Problema pendidikan di negeri ini tidak hanya berfokus pada kuantitas pendidikan, yaitu masih banyak diantara warga negara Indonesia yang masih atau belum mendapatkan akses layanan pendidikan sehingga masih tersisa tidak kurang 5 (lima) juta jiwa masih menyandang sebagai warga yang buta aksara, disamping itu pula juga berhubungan dengan kualitas hasil pendidikan, bahwa mutu lulusan (hasil pendidikan) di negeri ini secara kasat mata masih kalah bersaing dengan beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan Kamboja jika dibanding dengan sejarah berdirinya negara Indonesia.

Disamping problem utama di atas kaitannya dunia pendidikan di negeri tercinta ini berhadapan dengan mentalitas anak didik dalam mengikuti proses pendidikan yang disebabkan oleh sistem dan proses penyelenggaraan pendidikan yang berakibat pada mentalitas belajar dengan model-model belajar instan hanya untuk mempersiapkan keberhasilan mengikuti ujian. Padahal dalam dunia pendidikan persoalan terpenting adalah upaya membentuk mentalitas anak didik agar memahami sebuah proses *learning how to learn* yang akan berimplikasi pada terbentuknya mentalitas yang tidak total dalam mengikuti proses belajar seutuhnya dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Proses pendidikan yang membelajarkan anak secara instan

hanya terfokus pada persiapan lulus ujian dari jenjang tertentu ke jenjang lainnya membentuk mentalitas belajar yang mekanis, mengabaikan sisi *socio learning* kultur kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Dampak yang akan muncul adalah anak akan teralienasi dari lingkungan dan kehidupannya bahwa mereka akan menjadi superioritas. Jika tersinggung sedikit maka ego dirinya akan muncul, merasa tersaingi, tidak rela orang lain mengungguli dirinya, yang lebih tragis jika superioritas ini tidak lagi atas nama kepentingan perolehan ilmu pengetahuan, pengalaman, nilai dan sikap. Akan tetapi lebih kepada hedonisme kehidupan pelajar atau generasi muda yang mengarah kepada kehidupan negatif maka yang sering terjadi adalah muncul sikap kekerasan (anarkhisme) komunitas terpelajar yang sering diberitakan pada media massa.

Anarkhisme yang berujung pada sering terjadinya perkelahian antar pelajar tanpa alasan yang jelas, tetapi dampaknya selalu muncul korban berjatuh meninggal sia-sia, bahkan disinyalir korban tersebut tidak mengetahui apa yang sedang terjadi mendadak dihentakkan keributan. Hal ini memberikan gambaran sekaligus memunculkan pertanyaan-pertanyaan yaitu;

1. Apa sebenarnya yang terjadi pada masyarakat yang beradab dan dihuni oleh warga yang peramah?
2. Adakah identitas yang hilang sebagai bangsa yang beradab, toleran, dan menunjung tinggi kekeluargaan?

3. Kemana hilangnya identitas masyarakat yang ramah tersebut?
4. Bagaimana pendidikan mampu melahirkan budaya toleran dan peramah?

diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Salah satu diantara dimensi tujuan tersebut adalah *Social Intelligence*.

## B. Pembahasan

### 1. Makna Hakiki *Social Intelligence* dalam Pendidikan

Keempat pertanyaan tersebut diatas sebagai pengantar untuk memasuki inti nilai-nilai kehidupan masyarakat, bahwa dalam sistem sosial terdapat struktur-struktur sosial yang berkembang di masyarakat. Salah satu diantara sistem sosial yang ada di masyarakat yaitu sistem pendidikan, oleh karenanya ketika sistem pendidikan dijalankan oleh masyarakat baik secara individual atau berkelompok, maka perlu adanya struktur yang mendukung jalannya sistem pendidikan dalam komunitas sosial tersebut. Struktur pendidikan yang berjalan selama ini di negara kita berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan terdapat tiga model struktur yaitu struktur pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Ketiga struktur pendidikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia pendidikan merupakan struktur penting dalam melaksanakan pembangunan nasional khususnya pengembangan Sumberdaya Manusia dalam mempersiapkan generasi bangsa memiliki kepedulian sosial dan kecerdasan sebagaimana

Memahami makna *social intelligence* sebagai nilai dasar yang akan diwujudkan dalam pendidikan dapat dilihat pengertian dasarnya masing-masing kata bahwa:” *social* dapat bermakna peramah dan atau perilaku individu yang mudah bergaul,<sup>1</sup> sedangkan makna *intelligence* yaitu kecerdasan”.<sup>2</sup> Jadi istilah *social intelligence* adalah kecerdasan sosial, mengandung makna yang berhubungan dengan perilaku individu yang mengarah kepada kemampuan seseorang untuk menerima keadaan orang lain dan atau terhadap situasi sosial lainnya.

Timbulnya problema sosial seperti kekerasan apapun bentuknya termasuk anarkhisme yang terjadi dalam diri anak pelajar merupakan fenomena yang menarik perhatian banyak pihak mulai dari a) *orang tua* di rumah sebagai penanggungjawab di rumah tangga, merka seolah tidak percaya jika putra-putrinya melakukan kekerasan terhadap temannya, b) *guru* di sekolah, mereka terkejut bahwa tidak berselang lama menyampaikan kaidah-kaidah normatif di kelas

<sup>1</sup>John M Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, Cet.XXVI, 2005), 538.

<sup>2</sup>Ibid, 326.

ternyata masih dalam keadaan kondisi berseragam sekolah ternyata terlibat perkelaian antar pelajar.

Mereka yang mengalami degradasi diri terhadap lingkungan sosialnya apalagi sampai terjadi anarkhisme terhadap semasanya, mereka ini dikategorikan tidak memiliki *social intelligence* disebabkan oleh proses sosialisasi baik pada fase primer ataupun pada fase skunder berlangsung secara tidak sempurna, hal ini dikarenakan kenyataan sosial yang kompleks tidak dapat diserap secara sempurna oleh setiap individu.<sup>3</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan kecerdasan sosial itu adalah kemampuan individu dalam menempatkan dirinya berperilaku ramah, toleran, hormat, sopan dan peduli terhadap dinamika sosial yang terjadi di sekelilingnya. Kecerdasan sosial dalam konteks kejiwaan yaitu berupa nilai-nilai kehidupan manusia yang bertumpu pada kepedulian individu kepada individu yang lain untuk saling berbagi dan kemauan menyelesaikan masalah dengan orang lain melalui pembicaraan (diskusi dan saling tukar pikiran).

Suatu contoh yang mudah dilihat dan diamati dalam kehidupan sehari-hari, bahwa setiap individu di sekolah selalu

membutuhkan kehadiran orang lain untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, ketika terdapat seseorang memiliki prestasi tinggi dan melihat salah seorang kawannya kurang berprestasi maka keduanya dapat berbagi untuk saling membelajarkan. Bahkan tidak seterusnya harus dengan teman sekolahnya sendiri, membangun interaksi dapat dilakukan dengan teman lain antar sekolah sehingga menumbuhkan pergaulan yang luas tidak dibatasi oleh primordialisme sekolah yang dapat menghambat pergaulan, primordialisme sekolah ini lah yang sering kali memicu terjadinya kekerasan remaja atau pelajar di sekolah.

Nilai-nilai kecerdasan sosial tentu tidak hanya sebatas pada pengembangan diri para pergaulan antarindividu dengan individu yang lain, akan tetapi menjangkau seluas kehidupan masyarakat. Kecerdasan sosial juga bertumpu pada perilaku individu atau kelompok sosial masyarakat terhadap munculnya ketimpangan sosial atas nama komunitas. Ketimpangan sosial tersebut seperti kemiskinan, kesehatan masyarakat yang rendah, tingkat pendidikan masyarakat masih terbelakang. Memperhatikan dan peduli terhadap problema sosial, seseorang atau kelompok masyarakat dapat tumbuh kesadaran diri yang memunculkan perilaku *social intelligence*.

<sup>3</sup>Peter Berger, Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Terjemahan), Jakarta: LP3ES, 1990), xxii.

Sedangkan dalam konteks kehidupan kelompok atau unit sosial yang terdapat di masyarakat, bahwa hakiki pengertian *social intelligence* dalam bentuk program kemasayarakatan diadopsi oleh perusahaan-perusahaan negara BUMN dan BUMD ataupun perusahaan swasta yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu keputusan tentang sesuatu yang dikaitkan dengan nilai-nilai etika, memenuhi kaidah-kaidah dan keputusan hukum, serta menghargai manusia, masyarakat dan lingkungan.<sup>4</sup>

## 2. Tantangan Pendidikan Desawa ini

Pendidikan merupakan instrumen penting bagi negara untuk mempercepat tercapainya pembangunan nasional, dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 jelas sekali diamanatkan bahwa negara memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Melalui amanat tersebut pemerintah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan tanpa diskriminatif, meski secara kasat mata diketahui negara Indonesia adalah negara kepulauan yatu kondisi geografis merupakan salah satu diantara tantangan agar setiap warga negara yang hidup di bumi Indonesia mendapatkan akses pendidikan. Semiawan dalam Kazmazureks menyatakan

bahwa:” masih banyak anak-anak yang tidak terpenuhi akses pendidikan yang disebabkan oleh terisolirnya geografis tempat tinggal yaitu masih tersisa lebih dari 3.300 dari 20.000 desa tertinggal atau sekitar 17 persen dari keseluruhan tersebut”.<sup>5</sup>

Pemerataan pendidikan pada daerah-daerah tertinggal tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan, karena melalui pembangunan bidang pendidikan merupakan salah satu diantara indikator kesejahteraan hidup masyarakat (*proverty*). Levinger menegaskan bahwa: “sekolah sebagai media belajar dapat mengembangkan kompetensi berfikir setiap individu agar dapat hidup pada era global”.<sup>6</sup> Indonesia masih banyak jumlah penduduknya di kantong-kantong desa tertinggal, oleh karenanya tugas berat pendidikan adalah mengentaskan anak-anak usia sekolah dengan berbagai ragam dan model pendidikan yang diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana Undang-Undang No.20 Tahun 2003, dan dengan berbagai peraturan pemerintah untuk menggerakkan berbagai elemen bangsa agar berpartisipasi

<sup>4</sup>Anjar Fahmiarto, *Program CSR inovatif: Persembahan Bagi Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*, (Jakarta: Republika, 2008), 98.

<sup>5</sup>Kazmazureks, *Education in Aglobal Society (A Comparative Perspective)* (Nedham Sydney: Allyn and Bacon, 2000), 407.

<sup>6</sup>Levinger, dalam Kazmazureks, *Education in Aglobal Society (A Comparative Perspective)* (Nedham Sydney: Allyn and Bacon, 2000), Iv.

dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tantangan pendidikan dewasa ini ternyata tidak berhenti pada usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat, lebih dari itu pendidikan diharapkan dapat mendorong: “terciptanya perdamaian hidup, ketentraman sosial dan keragaman”.<sup>7</sup> Terjadinya perang dunia pertama dan kedua menyisakan sejarah kekerasan, ketimpangan hidup negara-negara maju dan negara miskin mendorong terjadinya konflik sosial yang berujung terjadinya tindak kriminal, atau yang lebih mengkhawatirkan munculnya masyarakat Tribalisme karena ego kesukuan dengan ikatan-ikatan primordialisme yang akan menjadi faktor retaknya persatuan nasional dan kemungkinan akan membawa ke arah desintegrasi bangsa.

Permasalahan-permasalahan sosial tersebut diatas itulah menjadi isu yang aktual untuk dipecahkan melalui media pendidikan dengan menyediakan proses belajar kepada setiap individu yang dapat menumbuhkan nilai-nilai *social intelligence*. Diyakini bahwa munculnya kekerasan di masyarakat, ataupun anarkisme tawuran antar pelajar disebabkan mereka kurang memiliki sikap dan perilaku sosial yang tinggi atau dengan kata lain tidak memiliki

kecerdasan sosial. Aktifitas pendidikan di rumah, di masyarakat, dan di sekolah khususnya dituntut mampu menumbuhkan nilai-nilai kecerdasan sosial.

### 3. Humanisasi Pendidikan dalam Menumbuhkan Nilai *Social Question*

Kecerdasan sosial adalah nilai-nilai kehidupan manusia yang bertumpu pada kepedulian individu kepada individu yang lain untuk saling berbagi dan kemauan menyelesaikan masalah dengan orang lain melalui pembicaraan. Kecerdasan sosial akan tumbuh dan berkembang secara lambat laun melalui proses belajar yang terjadi dalam lingkup kependidikan, dan diakui bahwa pendidikan yang humanis lah mampu menumbuhkan kecerdasan sosial anak didik. Carl Rogers mengenalkan dan mempopulerkan prinsip-prinsip pendidikan yang humanis itu adalah sebagai berikut:

- a. Setiap tahapan belajar anak diawali dengan inisiasi sendiri kebutuhan belajarnya
- b. Setiap anak anak didik dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi proses belajar yang dilakukan
- c. Guru bertindak sebagai fasilitator belajar
- d. Metode belajar kelompok merupakan model yang digunakan oleh pendidik.

Menstransformasi nilai-nilai sosial dalam proses belajar anak dengan penuh keterlibatan secara partisipatoris atau disebut dengan

<sup>7</sup>Edmund O. Sullivan, 1999:,133.

pendekatan andragogy sebagai dasar aplikasi teori humanisme, memungkinkan akan mudah dipahami dan dipraktekkan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai fasilitator memegang peran penting dalam membangun skema belajar yaitu menciptakan kelompok-kelompok belajar yang efektif dengan tema-tema atau permasalahan belajar yang dihadapi.

Humanisme pendidikan mengandung dua pemikiran utama yaitu; 1) nilai-nilai demokrasi, kehidupan demokrasi dalam sistem politik diambil nilainya (demokrasi) ditrasfer dalam pendidikan untuk membentuk perilaku humanis, 2) inti dari pendidikan adalah sukarela dan kesadaran diri setiap individu. Kesadaran diri dan sukarela inilah pangkal munculnya kecerdasan sosial setiap individu dalam menata kehidupan sosialnya. Penataan kehidupan sosial yang didasari dengan kecerdasan sosial diharapkan mampu mengakhiri terjadinya anarkhisme social di masyarakat utamanya yang dilakukan oleh para pelajar.

Pendidikan yang berlangsung humanis akan menghasilkan kecerdasan sosial optimal pada diri anak didik, beberapa aspek kecerdasan sosial tersebut terlihat dalam kepribadian dan perilaku individu sebagai berikut:

- a. Mendengarkan orang lain
- b. Memperhatikan dan respek kepada orang lain
- c. Memahami orang lain
- d. Perasaan ingin tau dan peduli kepada orang lain
- e. Mengekspresikan perasaan diri dengan orang lain
- f. Peduli terhadap perasaan orang lain
- g. Ingin mengalami didengarkan permasalahan oleh orang lain
- h. Ingin mengalami diterima dan direspon oleh orang lain
- i. Ingin mengalami difahami oleh orang lain
- j. Mengetahui dasar umum pengalaman manusia
- k. Mendalami pribadi diri sendiri
- l. Menunjukkan kesadaran yang baik dalam diri
- m. Menjadi diri sendiri
- n. Mengubah diri di dalam kelangsungan hidup dan menjadi pribadi yang lebih diinginkan.

### C. Penutup

Mengakhiri anarkhisme pelajar yang terjadi di sekitar kita, bahwa tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, sebab banyak kemungkinan juga terjadi di pelosok-pelosok penjuru nusantara karena tidak terekspos tentu bukan hanya menjadi tanggung jawab sektor pendidikan saja, tetapi merupakan tanggung jawab semua sektor pemangku kebijakan oleh karenanya perlu selalu disuarakan yaitu:

1. Penegakan hukum dan sangsi yang tegas bagi setiap *anarkhiser* sehingga tumbuh efek jera bagi yang lain

2. Pada setiap sekolah semua pendidik diharap mengetahui kondisi anak didik jika perlu harus mengontrol dan meningkatkan prestasinya. (Terjemahan), Jakarta: LP3ES, 1990.
3. Guru yang berwibawa adalah pilihan untuk mewujudkan *sosial quession*
4. Pengembangan kreatifitas proses belajar yang alamiah dengan memanfaatkan media pembelajaran di lingkungan sekitar.
5. Para manajer sekolah jika tidak mampu mengatasi anarkhisme pelajar hendaknya berani mundur dari jabatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

John L. Elias and Sharan Meriam, *Philosophical Foundations of Adult Education*, Florida, Malabar, Robert E Kreieger Pubhlinging Company, 1984.

John M Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, Cet.XXVI, 2005.

Kasmazurek (dkk), 2000, *Education in Aglobal Society (A Comparative Perspective)* Allyn and Bacon, Nedham Sydney.

Levinger B (1996), *Critical Transtitions: Human capacity development across the life span*, New York: United Nation Development Program Educations Development Centre.

Peter Berger, Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*